

## BAB II

### SRI AJI JAYABAYA DALAM TRADISI SUROAN

#### A. Tokoh Sri Aji Jayabaya

Setiap pengamat sejarah Indonesia dalam keterangannya mengenai Jayabaya, selalu berangkat dari penjelasan sekitar timbul, berkembang dan tenggelamnya kerajaan Kediri di Jawa Timur. Hal ini karena Jayabaya merupakan simbol kebesaran kerajaan tersebut.

Adalah sulit untuk menentukan secara pasti sejarah timbul, berkembang dan tenggelamnya kerajaan Kediri dengan urutan kronologis dari waktu ke waktu. Hanya saja orang sampai kini percaya bahwa timbulnya kerajaan Kediri adalah akibat pembagian kerajaan Kahuripan oleh raja Airlangga menjadi dua, yang diwariskan kepada kedua orang puteranya. Seorang menjadi raja di Panjalu (Kediri) dan yang seorang lagi menjadi raja di Jenggala. Diantara informasi historis yang mendasari anggapan tersebut adalah keterangan dari kitab Negarakretagama karya pujangga Mpu Prapanca tahun 1365.<sup>1</sup>

Pembagian kerajaan ini dimaksudkan karena raja Airlangga mengkhawatirkan terjadinya perang saudara antara ke

---

<sup>1</sup> Bambang Yudoyono, Sang Prabu Sri Aji Jayabaya, Jakarta, Karya Unipress, 1984, cet I, hlm. 13.

kedua orang puteranya yang ingin menjadi raja menggantikan ayahnya.<sup>2</sup> Adapun batas wilayah kedua kerajaan tersebut yaitu berupa garis memanjang dari gunung Kawi terus membelok ke Selatan mengikuti aliran kali Leksa sampai sungai Brantas, kemudian membelok ke Barat mengikuti sungai ini dan di suatu tempat dekat Singkil membelok ke Selatan sampai laut Selatan.

Pada perkembangan selanjutnya, kerajaan Kediri yang yang juga disebut Daha atau Gelang-Gelang, ternyata lebih maju dari pada Jenggala. Hubungab keduanya ini masih tercermin dalam siklus Panji yang sangat terkenal dikalangan masyarakat Jawa, bahkan sampai ke Muangthai.<sup>3</sup>

Meskipun dalam perkembangan selanjutnya diketahui kerajaan Kediri maju pesat mengalahkan kerajaan Jenggala, tetapi sulit juga untuk menyebutkan secara kronologis urutan raja-raja yang pernah memerintah di kerajaan tersebut. Dari pengolahan informasi prasasti di beberapa tempat yang dilakukan beberapa ahli memberikan petunjuk tentang sebagian nama raja-raja dan masa pemerintahannya, meskipun demikian angka tahun yang dimuat dalam prasti itu tidak berarti bahwa itu merupakan angka tahun mulainya pemerintahan seorang raja yang menyuruh membuat prasasti tersebut.

---

<sup>2</sup>Umar Hasyim, Apakah Ramalah Jayabaya itu Karya Prabu Jayabaya Kediri, Bina Ilmu, Surabaya, cet 1, 1983, hlm 9

<sup>3</sup>Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya, Yayasan Honodonto, Yogyakarta, 1989, hlm. 2.

Dari hasil informasi prasasti yang dihimpun oleh DR. N.J Krom menyebut raja-raja yang pernah memerintah kerajaan Kediri sebagai berikut:

- Cri Bamwecwara (Kamecwara I) Prasasti 1038 C (1116 M).
- Sang Mapanji Jayabaya " 1057 C (1135 M).
- Cri Sarwecwara " 1082 C (1160 M).
- Cri Aryecwara " 1093 C (1171 M).
- Cri Gandra " 1103 C (1181 M).
- Cri Kamecwara II " 1107 C (1185 M).
- Cri Crngga " 1116 C (1194 M).
- Yang terakhir adalah Kertajaya yang ditundukkan oleh Ken Angrok pada tahun 1222 M.<sup>4</sup>

Keterkenalan kerajaan Kediri tidak dapat dilepaskan dari kemasyhuran kepemimpinan yang memerintah, karena tidak dapat disangkal bahwa dalam kehidupan kerajaan seorang raja berkat kekuasaannya mempunyai peranan penting yang ikut menentukan kehidupan rakyat dan negara. Berdasarkan bukti sejarah yang berbentuk tulisan kuno atau prasasti raja yang memerintah Kediri dan paling besar adalah Sang Mapanji Jayabaya.<sup>5</sup> Dengan nama lengkapnya seperti yang tertulis dalam prasasti Hantang atau Ngantang yang ditemukan di Ngantang yaitu daerah Malang tertulis:

---

<sup>4</sup>Bambang Yudoyono, op.cit., hlm. 21-22.

<sup>5</sup>Panitia Ziarah 1 Suro 1926, Mengenal Sang Prabu - Sri Adji Djojobjo, Yayasan Hondodento, 1993, hlm. 4.

"Çri Maharaja Sang Apanji Jayabhaya Çri Warmecwara-Maddhusudhanawatara Sultrtasingshapakrama Digjajot - tunggadewa nama" Artinya adalah: "Yang termulya raja agung Jayabaya. Yang termulya tuan dari keadilan titisan Dewa Wishnu (=maddhusudhanawatara) yang tidak tercela, yang kuat, yang berani, seperti Singa, yang memenangkan dunia dengan nama Uttunga".<sup>6</sup>

Tulisan tersebut mencakup dua pengertian yaitu Sang Apanji Jayabaya sebagai nama pribadinya dan Ç ri Warmmecara nama sucinya, juga mengungkap sifat dan kedudukan raja Jayabaya. Bahwa raja Jayabaya adalah titisan Dewa Wisnu. Yaitu Dewa yang mempunyai tugas memelihara hukum abadi dan diturunkan sewaktu dunia dalam keadaan kacau.<sup>7</sup>

Dalam pewayangan dijelaskan bahwa tugas Sang Hyang Bathara Wisnu bila menitis atau mengatur dunia adalah:

- Memberantas segala bentuk dan wujud angkara murka baik lahir maupun batin.
- Membangun kehidupan manusia
- Membangun bangsa dan negara
- Membangun dan mengayomi rakyatnya.

Berdasarkan azas di atas maka kerajaan Kediri di bawah pemerintahan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya mengalami kejayaan, keagungan dan keluhuran.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Bambang Yudoyono, loc. cit.

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 27.

<sup>8</sup> Ziarah 1 Suro 1919 Dal, Yayasan Hondodento, Yogyakarta, hlm. 7.

Pernyataan bahwa raja Jayabaya sebagai titisan Wisnu juga terdapat dalam kitab Bharatayudha. Kitab ini berupa ka kawin dalam bahasa Jawa kuna yang ditulis oleh dua orang pu jangga besar pada masa pemerintahan raja Jayabaya, yaitu Mpu Sedah dan Mpu Panuluh.<sup>9</sup>

Dalam kitab Baratayudha, Mpu Sedah dan Mpu Panuluh memberi pujian bahwa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya adalah seorang "Pandito ratu".<sup>10</sup> Sri Aji Jayabaya menamai istananya dengan sebutan "Mamenang", sedangkan seluruh wilayah kerajaannya disebut Daha yang juga Kediri. Tentang lokasi ini kiranya sesuai dengan pupuh LXVIII Negarakretagama yang mengu<sup>u</sup>rai pembelahan kerajaan Airlangga menjadi dua dengan jalan mengucurkan air kendi dari Barat ke Timur sampai laut. Maksudnya sebagai batas adalah sungai.

Digunakannya sebutan Mamenang maksudnya adalah sebagai peringatan atau tanda sejarah bahwa waktu itu di seluruh tanah Jawa, Jayabaya raja yang paling perkasa tiada tan dingnya. Ia selalu menang dalam setiap peperangan, sehingga namanya menjadi terkenal di seantero jagad ini serta wibawanya sangat besar.<sup>11</sup> Hal ini sebagaimana bunyi tulisan atau

---

<sup>9</sup> Bambang Yudoyono, op.cit., hlm. 18.

<sup>10</sup> Panitia Ziarah 1 Suro 1926, op.cit., hlm. 5

<sup>11</sup> Bambang Yudoyono, loc.cit.

semacam semboyan pada prasasti Ngantang (1057 Saka=1135 M) yang berbunyi "Panjalu Jayati", artinya Panjalu menang.<sup>12</sup>

Melihat peristiwa demi peristiwa yang telah melibat-  
kan Raja Jayabaya dalam memimpin kerajaan Kediri, se-  
orang sarjana Belanda dalam sebuah thesisnya di tahun 1848  
antara lain menyatakan sebagai berikut:

"Keadaan yang kacau penuh bencana hanya dapat diata-  
si oleh raja agung sebagai wakil Tuhan di dunia. Ha-  
nya kehendak Tuhan yang direnungkan dalam hatinya.  
Sewaktu berperang prajuritnya bukan manusia, melain-  
kan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Banyak musuh  
yang tewas, semua pemberontak ditumpas sampai habis  
Jayabaya memang raja yang bijaksana, pemaaf dan pe-  
ngasih, tidak mementingkan harta benda. Semuanya de-  
mi kesejahteraan hidupnya rakyat kecil".<sup>13</sup>

Itulah sebabnya raja Jayabaya dicintai dan tetap dikenang-  
oleh seluruh rakyat. Dan mereka menyebutnya "Sang Prabu  
Sri Aji Jayabaya", seorang raja yang perkasa tiada tanding-  
nya.

Pada zamannya, kerajaan Kediri mengalami zaman ke-  
emasan. Kebudayaan dan kesenian mencapai puncak tertinggi.  
Terbukti dengan terciptanya karya-karya sastra seperti Ba-  
ratayudha, Hariwangsa dan Gatutkaca Sraya, selain itu ada  
karya sastra terkenal ciptaan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya-  
yaitu "Jangka Jayabaya", berisi ramalan tentang keadaan  
dan nasib pulau Jawa, disamping itu diciptakannya wayang

---

<sup>12</sup>Ibid., hlm. 23.

<sup>13</sup>Ibid., hlm. 35.

Purwa dan gamelan yang merupakan tahap rintisan.<sup>14</sup> Dari-karya sastranya yang banyak diminati atau digemari oleh-bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, adalah ramalan atau Jangka Jayabaya. Karena ramalan adalah bagian dari kehidupan masyarakat dan mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan rakyat.<sup>15</sup>

Disamping diidentikkan sebagai titisan Dewa Wisnu raja Jayabaya juga digambarkan sebagai Bhatara Kresna. Hal ini bisa dilihat dari ketiga hasil karya sastranya, diantaranya adalah kitab Baratayudha pada pupuh LII/4 yaitu:

"Ketika Bhatara Wisnu melihat (keadaan pulau Jawa, iba hatinya, oleh karena itu lalu turun ke dunia untuk menjadi raja di Jawa demi keamanan dan kesejahteraan kerajaan. Dahulu Bhatara Kresna sebagai titisan Dewa Wisnu berjaya gilang-gemilang dalam peperangan. Sekarang yang menjadi sesembahan semesta alam ialah Bhatara Jayabaya, ia melanjutkan tugas Bhatara Kresna.<sup>16</sup>

Kalau dalam pewayangan kita mengenal bahwa Kresna memiliki "Kewicaksanan", yang bukan saja hanya berarti memiliki kebijaksanaan, tetapi juga memiliki kemampuan mengetahui apa yang akan terjadi di masa mendatang atau dalam istilah Jawanya "Ngerti sadurunge winarah". Kemampuan-semacam ini adalah merupakan salah satu dari kemampuan adi kodrati (sekarang lebih populer dengan istilah "Daya linu-

---

<sup>14</sup>Ziarah 1 Suro 1919 Dal, op.cit., hlm.4.

<sup>15</sup>Panitia Ziarah 1 Suro 1926, op.cit., hlm. 6.

<sup>16</sup>Bambang Yudoyono, loc.cit.

wih") yang dapat dimiliki oleh orang-orang tertentu atas kehendak Yang Maha Kuasa.

Dalam sejarah Jawa dikenal nama Prabu Jayabaya dan pujangga Ranggawarsita yang konon juga memiliki kemampuan - seperti itu. Karena memiliki kemampuan ngerti sadurunge winarah, maka kedua tokoh ini dapat meramalkan berbagai kejadian yang akan terjadi diwaktu mendatang. Ramalan-ramalan ini dalam bahasa Jawa disebut "Jangka", istilah Jangka Jayabaya sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat Jawa.<sup>17</sup> Hal ini sebagaimana penulis jelaskan di atas yaitu respon masyarakat terhadap ramalan atau Jangka Jayabaya.

Pada perkembangan selanjutnya, ramalan atau Jangka-Jayabaya dikenal masyarakat dalam berbagai macam dengan sebutan sendiri-sendiri sesuai isi yang terkandung di dalamnya. Di antara macam atau versi ramalan Jayabaya itu antara lain adalah ramalan Jayabaya Musasar, Pranitiradya, Pancaniti, Sabdopalon, Ronggowarsito, Sastro Kartono dan lainnya.

Meskipun terdiri dari berbagai versi, pada dasarnya isinya sama, yaitu mengenai pertemuan Jayabaya dengan Syeh-Maolana Ngali Samsyujen yang kemudian membeberkan ramalan tentang zaman-zaman yang akan datang setelah pemerintahan raja Jayabaya. Dibeberapa bagian tulisan dilukiskan pula

---

<sup>17</sup> Sujamto, Revitalisasi Budaya Jawa, Dahara Prize, Semarang, cet I, 1993, hlm.3.

pertemuan antara Raja Jayabaya dengan Ajar Subrata yang hi-  
dangannya merupakan Jangka atau ramalan keadaan tanah Ja-  
wa.<sup>18</sup>

Sebagai pembahasan akhir dari tokoh Sri Aji Jayaba-  
ya adalah masa akhir kehidupan Sri Aji Jayabaya. Dari ber-  
bagai versi cerita rakyat dan sejarah, raja Jayabaya dinya-  
takan tidak meninggal dunia melainkan "Muksa", yaitu suk-  
ma dan raganya kembali ke alam kelanggengan secara bersama-  
sama. Menurut kepercayaan Hindu-Budha, seseorang yang te-  
lah mencapai tahapan muksa dapat dikatakan telah sempur-  
na dalam menjalankan darma baktinya selama hidup di dunia.  
Ini berarti bahwa Jayabaya telah sampai pada tahapan ter-  
sebut.<sup>19</sup> Dalam agama Islam kita kenal dengan istilah "Ma'-  
rifat", ialah tujuan akhir yang harus dicapai dalam hidup.  
Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Al Gazali yaitu:

"Ma'rifat dan tauhid sebagai tujuan akhir yang ha-  
rus dicapai manusia di dunia ini, yang sekaligus me-  
rupakan kesempurnaan tertinggi yang di dalamnya ter-  
kandung kebahagiaan yang hakiki".<sup>20</sup>

## B. Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya

### 1. Latar Belakang

Sejarah timbulnya tradisi Suroan di petilasan  
Sri Aji Jayabaya ini, tidak lepas dari catatan sejarah

---

<sup>18</sup> Bambang Yudoyono, op.cit., hlm.71-72.

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 39

<sup>20</sup> Ma'ruf al Payamani, Islam dan Kebatinan, Ramadhani  
Solo, 1992, cet I, hlm. 163.

atau latar belakang historis atas keagungan, keluhuran dan keistimewaan-keistimewaan Sri Aji Jayabaya semasa hidupnya bahkan sampai sekarangpun gaung kebesaran itu masih kita dengar, tidak saja dari masyarakat desa Menang yang menganggap bahwa Sri Aji Jayabaya adalah leluhur dan pepuden atau cikal bakal desanya, tetapi telah meluas ke seluruh penjuru Tanah Air.

Mengingat keistimewaan dan keagungan yang dimilikinya, maka masyarakat desa Menang dan sekitarnya mempunyai anggapan serta suatu kepercayaan yang mendalam bahwa petilasan khususnya Pamuksan Sri Aji Jayabaya mempunyai nilai religius yang tinggi serta keramat.

Karena dengan adanya suatu anggapan yang demikian, maka muncullah tradisi Suroan di petilasannya, yang berupa upacara ritual yang diselenggarakan pada setiap tanggal 1 bulan Suro yang bertepatan dengan tanggal 1 bulan Muharram Hal ini merupakan salah satu sarana memuliakan keluhuran dan keagungan Sri Aji Jayabaya sebagai raja besar di zamannya. Dan merukan tokoh karismatik yang mempunyai banyak pengaruh dalam masyarakat.

Anggapan yang semacam ini seperti terdapat dalam masyarakat primitif, di mana mereka menganggap bahwa beberapa manusia ada yang dianggap suci dan keramat, bertuah dan sebagainya. Mereka dihormati lebih dari pada yang lain. Menurut pandangannya, orang-orang tersebut mempunyai kekuatan

gaib baik karena keturunannya maupun oleh karena ilmunya.

Suatu masyarakat yang mempunyai kesadaran akan hal-tersebut di atas dan kesadaran atas diri dan lingkungannya, maka akan bersaha untuk mengadakan hubungan dan berserah diri dengan ikhlas serta penuh kepercayaan, akan adanya pengaruh dari kekuatan-kekuatan tersebut.

Dengan adanya keadaan yang demikian, masyarakat melakukan tindakan-tindakan, seperti melakukan upacara dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan pemujaan dan penghormatan kepada para leluhur. Karena mereka yang dipuja-puja dan selalu dihormati itu telah memberikan kehidupan.

Hal di atas, sesuai dengan dikemukakan oleh Abu Ahmadi dalam bukunya "Antropologi Budaya" yang antara lain dijelaskan:

"..... orang tunduk dengan rasa hormat dan khidmat kepada kekuatan gaib yang dianggapnya menguasai hidupnya. Nasibnya diserahkan kepadanya dengan keikhlasan yang tulus dan penuh kepercayaan, juga dikerjakan dengan upacara-upacara dan sebagainya, yang mengandung maksud suatu pemujaan dan pernyataan rasa hormat dan terima kasih atas karunia yang dilimpahkan kepadanya dalam hidup ini.....".<sup>21</sup>

Sistem kepercayaan terhadap kekuatan gaib tersebut merupakan suatu sistem kepercayaan yang bersifat dinamisme Menurut I. Djumhur dalam "Sejarah Pendidikan" dijelaskan-

---

<sup>21</sup> Abu Ahmadi, Antropologi Budaya, Pelangi, Surabaya 1986, hlm. 144.

sebagai berikut:

"Dinamisme yakni suatu kepercayaan akan adanya "mana" (tenaga-tenaga gaib) pada manusia, binatang, bintang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda dan sebagainya. Kepercayaan akan adanya tenaga-tenaga gaib itu merupakan bagian penting dari pada hidup kerokhanian nenek moyang kita pada masa itu".<sup>22</sup>

## 2. Asal-Usul

Tradisi Suroan yang diadakan di petilasan Sri Aji-Jayabaya, dalam bentuk "Upacara Ziarah 1 Suro" ini berasal dari inisiatif Yayasan Hondodento Yogyakarta, melalui "dawuh" Sri Aji Jayabaya yang diterima Bopo/bapak Pleret selaku sesepuh Yayasan melalui hubungan khusus atau "meditasi". Sedangkan pelaksanaannya dimulai sejak tahun 1976 yaitu selesainya pemugaran petilasan hingga sekarang.<sup>23</sup>

Menurut keterangan salah seorang perangkat desa Menang mengatakan bahwa, tradisi Suroan yang berupa upacara ziarah ini, yang dilaksanakan seperti adad kerajaan Mata-ram/Yogyakarta ini, dulunya belum ada, terlebih sebelum dibangunnya petilasan seperti sekarang ini. Dulunya petilasan tersebut disebut "Makam Mbah Ageng" atau ada yang menyebut makam mbah Ageng Jayabaya. Masyarakat desa Menang menganggapnya sebagai pepunden atau leluhur desa Menang atau yang "Mbau Rekso desa", sehingga acara "Bersih-

---

<sup>22</sup>I. Djumhur, Sejarah Pendidikan, Ilmu, Bandung, hlm.

<sup>23</sup>Gunardi Malangyudo, Anggota Yayasan Hondodento Jakarta, Wawancara/Pertemuan Pers, 11 Juni 1994.

nya bahwa, di sebuah gundukan tanah yang telah menjadi rawa dan kadangkala diselingi semak belukar, dahulu bertahulah seorang raja yang bernama Sri Aji Jayabaya. Cerita ini akhirnya tersebar luas dikalangan masyarakat setempat dari mulut ke mulut. 4

Dengan dibantu oleh ahli metafisik, akhirnya petilasan tersebut berhasil diketemukan. Letaknya di bawah naungan pohon kemuning. Dan sejak itu mulai dikunjungi orang dan petilasan tersebut ditandai dengan seongkok tanah bernisan. Melihat keadaan petilasan yang demikian, banyak peziarah yang ingin memugarnya namun tidak ada satu pun yang berhasil.<sup>24</sup>

Sekitar tahun 1972-1974 ada rombongan peziarah dari Yogyakarta yang tergabung dalam Keluarga Besar Hondodento beserta sesepuhnya datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya yang sudah diketemukan yang lebih dikenal dengan makam Mbah Ageng. Selain berziarah, mereka juga berkeinginan untuk memugar petilasan tersebut.<sup>25</sup>

Keinginan memugar petilasan tersebut, didasari atas "wisik" (bisikan gaib) yang diterima oleh R.L Hondodento IV, abdi dalem Kamitbumi Kraton Yogyakarta, pada

---

<sup>24</sup> Loka Muksa Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo dan Sendang Tirtokamandanu, Yayasan Hondodento, Yogyakarta, 1984, hlm. 8-9.

<sup>25</sup> Profil, Ronda Budaya, Maret 1994, hlm.7.

malam Jum'at Legi + jam 03.30 dini hari tahun 1972. Bunyi bisikan yang menjadi dasar pemugaran adalah:

"Hondodento, aku Djoyoboyo, golekono petilasanku nek wis ketemu anggiten", (Hondodento, aku Djoyoboyo. Carilah bekas tempat tinggalku, jika sudah ketemu pugarlah).

Keterangan tersebut didapat dari salah seorang sesepuh-Yayasan Hondodento yang bernama Wignyohardjendro melalui dokumen pribadinya berupa kliping dari berbagai massa media yang diberikan pada Eksponen. Maka pada 22 Februari 1975 mulailah dipugar petilasan tersebut dan selesai pada Sabtu Paing 17 April 1976.<sup>26</sup>

Menurut keterangan salah seorang anggota Yayasan Hondodento Jakarta mengatakan bahwa, pelaksanaan tradisi Suroan dalam bentuk "Upacara ziarah 1 Suro" yang diadakan masyarakat desa Menang pada setiap tahun, juga berasal dari inisiatif Yayasan Hondodento Yogyakarta melalui "dawuh" atau petunjuk dari Sri Aji Jayabaya yang diterima oleh Ki Wiryodikarso/Pak Pleret melalui hubungan khusus atau biasa disebut dengan istilah "meditasi". Pelaksanaan tradisi Suroan tersebut berlangsung sejak diresmikannya bangunan petilasan oleh Bupati Kediri tahun 1976 hingga sampai sekarang.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ismet, Menyiasati Petilasan-Petilasan Leluhur antara Rasional dan Irrasional, Eksponen, Oktober 1986, hlm IV

<sup>27</sup> Gunardi Malangyudo, Anggota Yayasan Hondodento - Jakarta, Wawancara/Pertemuan Pers, 11 Juni 1994

Kalau kita perhatikan keterangan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa asal-usul tradisi suroan yang berupa upacara ziarah 1 suro ini, pada dasarnya masih dipengaruhi oleh kepercayaan yang bersifat Animisme.

Suatu kepercayaan yang bersifat animisme ini merupakan tingkatan religi yang paling tua dalam sejarah hidup manusia. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh E.B. Tylor dalam bukunya "Primitive Culture", mengungkapkan teorinya tentang evolusi religi diantaranya:

"tingkat religi yang tertua menurut Tylor ialah animisme, yang pokoknya animisme adalah merupakan suatu kepercayaan bahwa seluruh alam semesta sekeliling manusia didiami oleh roh-roh. Dan roh-roh tersebut dianggap dapat berbuat hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia yang masih hidup, juga roh-roh tersebut dapat mendatangkan pengaruh-pengaruh kepada manusia yang masih hidup, anggapan inilah yang melahirkan penghormatan serta-pemujaan pemujaan dengan berbagai upacara religius terhadap roh-roh tadi".<sup>28</sup>

### 3. Dasar dan Tujuan

Menurut salah seorang tokoh masyarakat yang penulis wawancarai, tradisi suroan yang diadakan di petilasan Sri Aji Jayabaya ini, pada dasarnya adalah:

"Untuk melestarikan atau dalam bahasa Jawanya "nguri-uri" atau "ngrumat" tradisi nenek moyang atau leluhurnya. Disamping itu juga memuliakan serta memberikan penghormatan terhadap arwah leluhurnya agar diterima oleh Tuhan yang Maha Esa".<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Selo Soemardjan, Sejarah pertumbuhan Teori Antropologi Budaya, Gramedia, Jakarta, 1987. hlm. 89.

<sup>29</sup> Sri Rahayu, Tokoh Masyarakat, wawancara, 20-4-1994.

Adapun tujuan tradisi suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya ini, tidak bisa dilepaskan dari tujuan dibangunnya petilasan. Karena, tradisi suroan yang berupa upacara ziarah 1 suro ini adalah realisasi dari tujuan tersebut yaitu:

"Memuliakan keluhuran Sang prabu Sri Adji Jayabaya, sebagai raja besar yang tersohor, agar dikemudian hari dapat dikenang oleh anak cucu kita atau generasi penerus bahwasanya nenek moyang kita adalah bangsa yang luhur".<sup>30</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dasar dan tujuan dari diadakannya upacara ziarah 1 suro yang sudah mentradisi dikalangan masyarakat menang dan sekitarnya adalah untuk mengenang keluhuran dan kebesaran Sang prabu Sri Aji Jayabaya, sekaligus sebagai upaya melestarikan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia sehingga menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi dikalangan generasi muda pada khususnya.

---

<sup>30</sup> Panitia ziarah 1 suro 1926, loc.cit.